1. **PENDAHULUAN**
   1. **. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris, yang artinya bahwa pertanian memegang peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat di tunjukkan dan banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian (Mubyarto, 1994).

Bagi Indonesia, pertanian bukan hanya sekedar kegiatan bercocok tanam untuk menghasilkan bahan pangan. Pertanian merupakan bagian dari budaya dan sekaligus urat nadi kehidupan bagi masyarakatnya. Oleh karena itu tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa perkembangan negara Indonesia sangat tergantung pada keberhasilan dalam membangun sektor pertanianya (Nainggolan, 2005)

Rukmana (2010) mengatakan bahwa secara *historis* sektor pertanian tetap memberikan kontribusi terhadap pembangunan nasional dan memegang peranan penting bagi seluruh penduduk, pertanian juga merupakan sektor penyumbang devisa negara dari sektor non migas khususnya penerimaan ekspor. Besarnya kesempatan kerja yang dihasilakan dan besarnya jumlah penduduk yang masih bergantung pada sektor ini memberikan arti bahwa sektor ini masih perlu di tingkatkan.

Menurut Widodo (1997) tanaman cabe merupakan salah satu komoditi penting di Indonesia. Jenis sayuran ini banyak dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa melihat tingkat sosialnya, komoditas ini mempunyai prospek cerah karena dapat menaikkan pendapatan petani, dapat memperluas kesempatan kerja dan bernilai ekonomi tinggi karna di tinjau dari kegunaannya cabe sebagai bahan baku industri yang berpeluang untuk di ekspor. yang terus mengalami peningkatan jumlah permintaan local dan luar negeri. Pada sisi lain produksi cabe juga sering mengalami stagnasi sehingga mengakibatkan keengganan para petani cabe untuk memproduksi cabe dibandingkan dengan tanaman lain, ini juga disebabkan oleh karna harga cabe yang sering berfluktuasi serta struktur pasar yang belum efisien. Cabe juga dapat di gunakan sebagai bumbu masak dan sumber vitamin C. Komoditi cabai merupakan salah salah satu sub sektor jenis tanaman yang strategis, hal ini di dasarkan kepada kebutuhan akan cabai untuk konsumsi bahan olahan yang terus mengalami peningkatan jumlah permintaan local dan luar negeri (Nurhidayana *et al*, 2012)

Kabupaten Lombok Timur merupakan daerah yang cocok untuk mengembangakan kegiatan usahatani tanaman cabe. Daerah ini memiliki iklim dan jenis tanah yang beragam untuk tanaman budidaya cabe rawit. Adapun produksi Cabe Rawit menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Lombok Timur mencapai 1.885,512 ton di tahun 2018.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Cabe Rawit di Kabupaten Lombok Timur 2014-2018

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tahun** | **Luas Panen (Ha)** | **Produksi (Kw)** | **Produktivitas**  **(Kw/Ha)** |
| 1  2  3  4  5 | 2014  2015  2016  2017  2018 | 4.619  4.543  5.861  5.793  6,369 | 658.137  634.859  843.677  1.312,070  1.885,512 | 142,4  139,7  143,9  226,4  296,0 |
| **Jumlah** | | **27.185** | **5.334.255** | **948,4** |

Sumber : BPS Kabupaten Lombok Timur, 2019

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa produksi usahatani cabe rawit di Kabupaten Lombok Timur paling besar pada tahun 2018 dengan produksi 1.885,512 ton, mengalami peningkatan cukup signifikan di bandingkan dengan tahun 2017 yang mencapai 1.312,070 ton.

Wilayah Kecamatan Suralaga merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam melaksanakan usahatani cabai rawit dengan potensi terbesar di Kabupaten Lombok Timur. Menurut data Statistik jumlah produksi cabe rawit di Kecamatan Suralaga periode tahun 2014 sampai dengan 2018, dapat di lihat pada tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabe Rawit di Kecamatan Suralaga tahun 2014-2018

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tahun** | **Luas panen (Ha)** | **Produksi (Kw)** | **Produktivitas**  **(Kw/Ha)** |
| 1  2  3  4  5 | 2014  2015  2016  2017  2018 | 1.701  1.892  2.265  2.021  2.117 | 137.868  376.100  430.507  492.047  729.503 | 79,65  198,78  190,06  243,46  344,59 |
| **Jumlah** | | **10.026** | **2.166.025** | **1.056,54** |

Sumber : BPS Kabupaten Lombok Timur, 2019

Berdasarkan tabel 2 di atas, produktivitas cabe rawit di Kecamatan Suralaga mengalami peningkatan dari tahun ketahun pada tahun 2014 produktivitas cabe rawit di Kecamatan Suralaga paling rendah yaitu sebesar 79,65 Kw/Ha, sedangakan pada tahun 2018 produktivitas cabe rawit mengalami peningkatan cukup signifikan yakni sebesar 344,59 Kw/Ha.

Pemasaran cabe rawit merupakan suatu proses dan managerial yang membuat individu atau kelompok mendapatkan apa yang di butuhkan dan yang di inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan cabe rawit kepada pihak lain atau semua kegiatan yang terkait dengan penyampaian cabe rawit mulai dari produsen sampai dengan konsumen (Agustina, 2011)

Pemasaran cabe rawit perlu di dukung dengan sarana transportasi jika transportasi kurang lancar bisa menyebabkan biaya transportasi dan produsen ke konsumen menjadi lebih besar, dimana pihak lembaga pemasaran akan membebankan biaya-biaya kepada petani akan menjadi tinggi, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap besarnya penerimaan petani (Downey dan Erickson, 1987).

Perbedaan harga cabe rawit di tingkat petani dengan harga di tingkat konsumen sering terjadi, sehingga menimbulkan ketidak seimbangan harga. Hal ini disebabkan karena mata rantai tataniaga yang dilalui hingga ketangan konsumen cukup panjang. Panjangnya mata rantai ini menyebabkan biaya tataniaga menjadi beban biaya proses pemasaran yang akhirnya akan mengurangi profit mata rantai pemasaran. Biasanya masing-masing saluran pemasaran memiliki *price spread* dan *share margin* yang berbeda-beda. Untuk mengetahui saluran mana yang dianggap paling baik dapat diketahui dengan cara menghitung jumlah penjualan atau pembelian barang pada setiap masing-masing saluran. Besar kecil margin pemasaran dipengaruhi oleh perubahan biaya pemasaran, keuntungan perantara, harga dibayarkan oleh konsumen dan harga diterima oleh petani (Romli, 2017)

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul : Efisiensi Pemasaran Cabe Rawit *(capsicum frutescens L)* di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur.

**1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana saluran pemasaran cabe rawit di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur.
2. Bagaimana efisiensi pemasaran cabe rawit di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur.

**1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Saluran pemasaran cabe rawit di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur
2. Efisiensi pemasaran cabe rawit di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur
3. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Menambah ilmu pengetahuan, menambah wawasan serta dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan bagi generasi penerus.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi para petani khususnya bagi petani cabe rawit yang melaksanakan usahatani cabe rawit dalam memilih saluran pemasaran.
3. Sebagai bahan informasi bagi pihak pemerintah dalam mengambil kebijakan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan efisiensi pemasaran cabe rawit.